BAB III

PEMBERIAN HARTA CALON SUAMI KEPADA CALON ISTRI PASCAPERTUNANGAN DI DESA PAKA'AN DAJAH KECAMATAN GALIS KABUPATEN BANGKALAN MADURA

A. Sekilas tentang Desa Paka'an Dajah

Desa Paka'an Dajah merupakan salah satu desa di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. Desa Paka'an Dajah masuk dalam kawasan daerah perbukitan, yang memiliki empat dusun, yaitu Londelem, Telembak, Seddang, dan Taman Sareh. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai profil Desa Paka'an Dajah .

1. Sejarah Desa Paka'an Dajah

Pada zaman dahulu ada seorang pemuda yang tampan dan gagah bernama Jokotole, Jokotole berjalan dari ujung timur Madura menuju pulau jawa. Di dalam perjalanan Jokotole ia merasa haus akhirnya dia mencari cari air kemana-mana tetapi tidak menemukan dan akhirnya dia mencari sumber air, akahirnya dia melihat sumur dan ternyata di dalam sumur tersebut ada air yang bersih dan segar dengan tidak ada ragu-ragu Jokotole langsung meminumnya. Namun pada saat air itu di minum, air terasa *paka'* yang berarti sepat. Namun Jokotole tetap saja meminumnya, setelah Jokotole puas dan tidak haus lagi Jokotole melanjutkan perjalanannya tetapi sebelum Jokotole meninggalkan tempat sumur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, Jokotole memberi julukan nama daerah tersebut dengan nama Desa Paka'an.[1]

Awal mula Desa Paka'an itu terdiri hanya satu desa saja yaitu desa paka'an, dikarenakan berputarnya waktu pertumbuhan penduduk Desa Paka'an semakin pesat dan pada akhitnya Desa Paka'an dibagi menjadi dua yaitu bagian utara dinamakan Desa Paka'an Dajah , dan bagian selatan dinamakan Desa Paka'an Laok.[2]

2. Letak Geografis Desa Paka'an Dajah

Secara geografi, Desa Paka'an Dajah terletak di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. Ia merupakan wilayah dataran rendah. Berikut ini adalah batas-batas Desa Paka'an Dajah :[3]

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Longkek Kecamatan Galis
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Paka'an Laok Kecamatan Galis
c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Separah Kecamatan Galis
d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Galis Kecamatan Galis

Luas Desa Paka'an Dajah sebesar 1,59 km2 yang digunakan sebagai pemukiman penduduk, persawahan dan perkebunan. Dilihat dari hasil pertanian dan perkebunan, tanah di Desa Paka'an Dajah merupakan tanah yang terbilang subur. Pemukiman di Desa Paka'an Dajah ini milik pribadi para penduduk, namun sebagian kecil dari penduduk mendapatkan

[1]Abdul Wahid Ramin, Spd, *Wawancara*, Paka'an Dajah Galis Bangkalan, 31 Maret 2016.
[2]Ibid.
[3]Pemerintah Kabupaten Bangkalan, *Peta Desa*, (Bangkalan: Pemerintah Kabupaten Bangkalan, 2008), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hak tinggal di rumah dan tanah mereka karena hasil dari warisan orang tua mereka.

3. Demografi Penduduk

Jumlah penduduk Desa Paka'an Dajah adalah 1.985 jiwa, yang terbagi dalam 480 kepala keluarga. Dari jumlah penduduk yang ada, diketahui penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 885 orang dan perempuan sebanyak 1.100 orang.[4]

Selain itu penduduk yang mendiami Desa Paka'an Dajah bukanhanya penduduk asli Desa Paka'an Dajah sendiri, melainkan banyak masyarakat pendatang dari berbagai daerah yang bermukim di Desa Paka'an Dajah dan menjadi penduduk desa tersebut.

4. Pendidikan

Kebijakan negara di bidang pendidikan merupakan produk dari sebuah proses politik yang melibatkan berbagai elemen politik yang berlangsung dilembaga legislatif dan eksekutif. Sebagai produk dari keputusan politik, kebijakan yang dilakukan Negara di bidang pendidikan merupakan cermin daripolitik pendidikan nasional yang memberikan implikasi terhadap sistem, kelembagaan, kurikulum dan proses pendidikan. Oleh karenanya, proses pendidikan di setiap wilayah sangatlah dibutuhkan.[5]

---

[4]Ibid., 40.
[5]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan adalah salah satu upaya yang dicanangkan oleh pemerintah dalam mencerdaskan bangsa, karena dengan diterapkannya pendidikan ini diharapkan sumber daya manusia akan siap dalam menghadapi masa mendatang. Semakin tinggi kualitas pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tatanan keteraturan suatu bangsa.

Dari jumlah tingkat pendidikan berdasarkan penelitian ada beberapa jenis tingkat pendidikan diantaranya: tingkat sekolah atau buta huruf 20 orang, tingkat tamat SD atau sederajat 116 orang, lulus SD 445 orang, SLTP 100 orang, SLTA 150 orang, Diploma 50 orang, Sarjana 50 orang.[6]

Dari data diatas, bisa dilihat bahwa di Desa Paka'an Dajah masih terdapat masyarakat yang buta huruf dan tidak sedikit pula yang tidak tamat SD. Namun lulusan dari Sekolah Dasar masih menjadi mayoritas di kalangan penduduk Desa Paka'an Dajah . Orang dewasa atau para orang tua yang umumnya bekerja sebagai petani atau merantau, hanya menamatkan pendidikan mereka sampai SD. Hal itu dikarenakan ketiadaanbiaya dan lemahnya ekonomi keluarga dan juga dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran para orang tua akan pentingnya pendidikan.

Namun, 20 tahun belakangan ini terjadi perubahan secara perlahan akan pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan, hal ini dibarengi jugahasil pendapatan orang tua yang mulai meningkat. Masyarakat sekarang ini sudah sadar akan pentingnya pendidikan bagi

[6]Pemerintah Kabupaten Bangkalan, Peta Desa…, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak mereka, maka jumlah anak yang hanya menyelesaikan pendidikan hingga SD pun menurun dari tahun ke tahun.

5. Perekonomian Penduduk Desa Paka'an Dajah

Di samping sebagai petani, sumber mata pencarian penduduk Desa Paka'an Dajah juga berasal dari pedagang,tukang bangunan, PNS, merantau dan lain-lain. Bidang pertanian ini meliputi tanaman padi, jagung, dan tebu.

Dalam jumlah perkerjaan, masyarakat desa Paka'an Dajah berdasarkan penelitian terdapat beberapa jumlah yang berbeda seperti petani 609 orang, pedagang 221 orang, merantau 111 orang, tukang bangunan 52 orang, PNS delapan orang.[7]

Desa yang dipimpin oleh Bapak Fadlan Haryanto (kades 2015-2020) ini dapat dikatakan sebagai desa yang cukup berkembang, terbukti dengan adanya pertumbuhan yang lumayan maju, khususnya di sektor pertanian semisal dari yang sebelumnya para petani menggarap sawahnya dengan alat-alat tradisional dan hewan ternak, namun sekarang mereka mampu menggunakan alat-alat pertanian yang moedern seperti traktor baik milik sendiri maupun menyewa dari pihak lain.

Pendapatan yang mereka peroleh, tergantung dari kondisi dan cuaca alam. Semakin baik kondisi dan cuaca alam maka penghasilan akan semakin banyak, dan apabila kondisi atau cuaca alam buruk maka penghasilan yang diperolehpun sedikit. Demikian pula terdapat

[7]Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertumbuhan yang signifikan di sektor perdagangan. Terbukti dengan maraknya pertokoan di daerah Desa Paka'an Dajah yang bukan hanya bertambah dari segi kuantitas namun juga dari macam-macam produk yang diperdagangkan, seperti toko bahan bangunan, toko peralatan pertanian, toko kebutuhan rumah tangga dan juga warung-warung makan. Selain jenis-jenis perdagangan tersebut ada juga perdagang yang mempunyai los-los di pasar-pasar tradisional, seperti pasar Galis, pasar Petemon, pasar Tanah Merah dan pasar Bangkalan.[8]

Dari data di atas juga dapat dilihat bahwa merantau merupakan jenis pekertajaan terbesar ketiga di Desa Paka'an Dajah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar para perantau memilih provinsi Jawa Barat, seperti di kota Bogor, Bandung dan Bekasi. Adapun jenis pekerjaan Selain provinsi Jawa Barat tidak sedikit pula yang merantau ke luar negeri seperti Arab Saudi, Malaysia, dan Hongkong. Sebagian besar masyarakat di Desa Pak'an Dajah penduduknya bermata pencarian sebagai PNS, seperti Guru, Pegawai Kecamatan dan Pegawai Kantor Urusan Agama di Kecamatan Galis dan beberapa berkantor di dinas Kabupaten Bangkalan.

6. Keagamaan Warga Desa Paka'an Dajah

Masyarakat Desa Paka'an Dajah adalah mayoritas pemeluk agama Islam dengan prosentase 100 persen menganut Islam NU. Sarana

[8]Fadlan Haryanto, *Wawancara*, Paka'an Dajah, 29 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peribadatan di Desa Paka'an Dajah sudah cukup memadai. Terbukti dengan adanya dua buah Masjid dan Musholla pribadi di setiap rumah.

Sementara jumlah Majlis Ta'lim yang ada di desa Paka'an Dajah adalah satu kelompok dengan 200 anggota dan remaja masjid yang berjumlah tiga kelompok dengan 150 anggota.[9] Tidak hanya itu saja, di setiap dusun warga Desa Paka'an Dajah juga mengadakan *khatmil qur'an* bertempat di tiap masjid dan pengajian dalam tiap minggunya. Adapun isi dari pengajian rutin ini meliputi pembacaan surat Yasin, tahlil, shalawat, istighasah dan ditutup dengan doa. Pengajian yang secara rutin ini bertempat di rumah warga secara bergantian. Penentuan tuan rumah untuk pengajian di minggu berikutnya berdasarkan urutan rumah secara bergilir.[10]

Dalam kegiatan keagamaan tersebut semua orang mempunyai kesempatan untuk bisa mengikuti kegiatan keagamaan. Dari anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua. Masyarakat Desa Paka'an Dajah juga sangat menyadari tentang pentingnya ilmu yang diterapkan secara dini kepada anak mereka. Jadi setiap anak yang memulai pendidikannya di pendidikan dasar (SD) juga harus bersekolah kembali siang hari hingga sore hari untuk menempuh pendidikan Islam yang disebut dengan Madrasah Diniyah (MD). Namun tidak cukup sampai disitu saja, selesai mengenyam ilmu agama di Madrasah, anak-anak kembali melakukan aktifitas keagamaannya dalam bentuk mengaji di

[9]Ibid., 49.
[10]Fadlan Haryanto, *Wawancara*, Paka'an Dajah, 29 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) yang ada di masing-masing dusun. Mereka berangkat mengaji sebelum adzan Maghrib dan pulang kerumah masing-masing setelah shalat Isya' berjamaah.

7. Kebudayaan Desa Paka'an Dajah

Masyarakat Desa Paka'an Dajah memiliki kebiasaan merayakan hari-hari besar keagamaan dengan mengadakan selamatan. Seperti *Muludan* untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Selain diadakan di masjid-masjid desa, *slametan muludan* juga diadakan di setiap rumah warga dengan mengundang tetangga-tetangga untuk membaca shalawat nabi bersama. Kegiatan ini diadakan secara bergiliran di setiap rumah selama satu bulan Rabiul Awal dalam kalender Hijriah.[11]

Tradisi lain yang dilakukan adalah ketika terdapat salah satu warga meninggal. Masyarakat akan mengadakan acara tahlilan selama tujuh hari, kemudian dilanjutkan pada hari ke-40, ke-100, dan ke-1000. Ketika seorang bayi lahir, masyarakat juga mengadakan slametan pada hari ke-40, misalnya dengan mengundang beberapa tetangga untuk melakukan doa bersama agar sang bayi mendapatkan nasib baik sesuai dengan harapan orang tua. Acara seperti ini biasanya diisi dengan bacaan shalawat. Ketika shalawat nabi mulai dibacakan, sang bayi dibawa kepada para tamu undangan untuk dicium dan dibacakan shalawat. Tidak hanya itu saja, setiap satu tahun sekali dalam acara agustusan di Desa Paka'an Dajah mengadakan acara bazar pada malam hari dengan

[11]Dohri, *Wawancara*, Desa Paka'an Dajah Galis Bangkalan, 30 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beraneka ragam perlombaan seperti lomba menari, menyanyi, peragaan busana muslim, busana trendi, gerak jalan umum, dan lain sebagainya. Dari sini dapat terlihat bahwa kebudayaan digemari oleh warga Paka'an Dajah .[12]

B. Proses Pertunangan di Desa Paka'an Dajah

Pertunangan merupakan langkah awal untuk menuju jenjang pernikahan yang sah. Dalam hal ini *syariah* Islam telah mengatur dasar hukumnya, yang biasa dikenal dengan istilah *khitbah* . Secara garis besar, pertunangan yang dilakukan oleh umat Islam sama saja di setiap daerah. Namun yang membedakan di antaranya hanyalah prosesi ketika melangsungkan acara pertunangan, mulai dari tahapan pra-pertunangan, prosesi ketika pertunangan, barang-barang bawaan dan pemberian ketika pertunangan dan perilaku para pihak yang terkait pasca-pertunangan. Seperti yang terjadi di Desa Paka'an Dajah yang memiliki 3 tahapan sebagai berikut:[13]

1. *Ngen-angen* (mencari informasi).

   Ngen-angen yang dalam bahasa Indonesia berarti mencari informasi. Maksudnya mencari tahu tentang calon perempuan melalui tetangga dekat atau kerabat dekatnya. Hal ini dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki atau wakilnya untuk mengetahui apakah calon perempuan yang diinginkan sudah dalam ikatan atau tidak.

[12]Ibid.
[13]Fadlan Haryanto, *Wawancara*, Paka'an Dajah, 29 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu, tetangga atau kerabat dekatnya pergi ke pihak perempuan untuk menanyakannya. Apabila pihak perempuan belum dalam ikatan pertunangan dan pihak perempuan membolehkan hal ini diteruskan, maka proses ini bisa dilanjutkan.[14]

2. *Tan-pentan* (meminta)

Tan-pentan dalam bahasa Indonesia berarti meminta. Hal ini dilakukan oleh wakil pihak laki-laki bersama tetangga atau kerabat dekat yang melakukan *ngen-angen*. Dalam proses ini pihak laki-laki mengutarakan keinginannya untuk "meminta" calon tunangan untuk mengadakan perjanjian menikah di kemudian hari. Hal ini masih belum termasuk lamaran, tapi hanya memastikan keinginan pihak laki-laki dan mengetahui tanggapan atau jawaban pihak perempuan. Apabila kedua belah pihak sudah sepakat, maka ditentukan hari dilaksanakannya lamaran.[15]

3. Lamaran

Setelah melalui tahapan *tan-pentan* dan pihak perempuan menerima atas permintaan dari pihak laki-laki, maka tahapan selanjutnya ialah lamaran. Lamaran merupakan proses terakhir dalam masa pertunangan sebelum menentukan tanggal pernikahan.

Ketika dalam pelaksanaan lamaran, pihak laki-laki membawa beberapa barang untuk diberikan kepada pihak perempuan. Hal ini bisa dijadikan sebagai tali pengikat bahwa si perempuan telah bersedia

[14]Muhaimin Nur Rahman, *Wawancara*, KUA Galis Bangkalan, 30 Maret 2016.
[15]Abdul Wahid Ramin, Spd, *Wawancara*, Paka'an dajah Galis Bangkalan, 31 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tunangan si laki-laki. Adapun barang-barang yang diberikan kepada si perempuan biasanya berupa cincin, gelang, kalung, pakaian, mukena, kosmetik dan jajan tradisional (*tettel*, *bejit*, *lappet*, pisang, berbagai macam roti dan *sereh penang*).

Idealnya pakaian dan perhiasan yang telah diberikan kepada perempuan itu dikenakan ketika acara *les-balesan*. *Les-Balesan* merupakan acara silaturahmi di mana keluarga dari pihak perempuan mengunjungi rumah dari keluarga laki-laki. Sehingga apabila si perempuan memakai pakaian dan perhiasan yang telah diberikan dari pihak laki-laki itu tandanya calon perempuan menyetujui untuk melanjutkan hubungan ke jenjang selanjutnya. Namun apabila calon perempuan tidak memakai pemberian dari calon suami, maka itu tandanya calon istri menerima lamaran tersebut namun tidak menyukai calon suami.[16] Dalam hal ini terdapat pengecualian seperti pakaian atau perhiasan yang diberikan kepada calon istri terlalu kecil, sehingga merupakan alasan yang dapat dimaklumi.

C. Tradisi dalam Masa Pertunangan

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat di suatu daerah dan dianggap sebagai cara-cara yang paling baik dan benar. Begitu juga yang terjadi di Desa Paka'an Dajah Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan, warga desa ini masih melakukan tradisi berupa pemberian harta calon suami kepada calon istri

[16]Abdul Fatah, *Wawancara*, Desa Paka'an Dajah Galis Bangkalan, 30 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pascapertunangan. Tradisi pemberian ini telah ada sejak nenek moyang masyarakat Paka'an Dajah yang sampai saat ini masih dipertahankan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan bagi pihak-pihak yang sedang dalam masa pertunangan. Meskipun demikian, bagi mereka yang tidak melakukan hal-hal seperti yang telah disebutkan di atas, tidak lantas mendapatkan sanksi yang pasti, namun tidak menutup kemungkinan akan membuahkan kecemburuan sosial bagi pihak perempuan dan akan menjadi dampak sosial yang tidak baik bagi pihak laki-laki seperti merasa malu dan gunjingan masyarakat sekitar.[17]

Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pemberian harta calon suami kepada calon istri pasca pertunangan, berikut akan dijelaskan tentang latar belakang pemberian harta calon suami kepada calon istri pascapertunangan, hal-hal yang dilakukan dalam masa pertunangan, proses pemberian harta calon suami kepada calon istri pascapertunangan, dan pandangan masyarakat tentang tradisi tersebut:

1. Latar belakang pemberian harta calon suami kepada calon istri pascapertunangan

   Pemberian harta calon suami kepada calon istri pascapertunangan sudah sejak lama ada di masyarakat madura khususnya Desa Paka'an Dajah Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, tidak ada yang tahu dan mengerti sejak kapan tradisi ini dimulai."Setahu saya tradisi ini sudah ada semasa kakek nenek

[17]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya, dan saya melakukan tradisi ini", begitulah ungkapan laki-laki paruh baya yang biasa dipanggil *bindereh* Dohri tersebut.[18]

2. Hal-hal yang dilakukan dalam masa pertunangan

Dalam masa pertunangan, ada beberapa hal yang biasa dilakukan untuk mempererat silaturahmi dalam ikatan pertunangan tersebut. Adapun hal-hal tersebut sebagai berikut[19]:

a. Calon suami biasanya memberikan uang kepada calon istri apabila ada acara keluarga, baik uang tersebut pemberian dari calon suami maupun dari keluarganya.
b. Keluarga dari kedua belah pihak saling berkunjung untuk mempererat silaturahmi.
c. Turut membantu apabila ada kesusahan sesuai kemampuan.
d. Calon suami berhak mengantar calon istri apabila bepergian.
e. Dalam bulan puasa saling membayar zakat fitrah (*metraeh*) dan memberikan seperangkat baju (*nyalenih*) menjelang hari raya Idul Fitri.
f. Calon istri datang ke keluarga calon suami pada hari raya dengan membawa makanan. Biasanya keluarga calon suami memberikan uang kepada calon istri.
g. Apabila calon istri masih dalam masa pendidikan maka biasanya calon suami turut membantu dalam pembiayaan sekolahnya, sesuai dengan kemampuan calon suami.

[18]Dohri, *Wawancara*, Desa Paka'an Dajah Galis Bangkalan, 30 Maret 2016.
[19]Abdul Fatah, *Wawancara*, Desa Paka'an Dajah Galis Bangkalan, 30 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Proses pemberian harta calon suami kepada calon istri pascapertunangan

Pada dasarnya tradisi ini sudah ada dan berkembang di masyarakat Paka'an Dajah , namun tata cara pelaksanaannya ada yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini dapat dipengrauhi oleh faktor pendidikan, sosial dan ekonomi seseorang. Pada umumnya pemberian harta calon suami kepada calon istri pascapertunangan ini dilakukan minimal setahun sekali yakni pada hari-hari terakhir di bulan Ramadhan (menjelang hari raya). Tradisi ini biasa dikenal dengan istilah *metraeh* (membayar zakat) dan *nyalenih* (memberi baju baru). Hal ini bisa dilakukan oleh orang tua calon suami dancalon suami itu sendiri pergi ke rumah calon istri dengan membawa beras dua setengah kilogram yang diberikan kepada calon istri sebagai tradisi *metraeh* dan sekaligus membawa pakaian perempuan untuk diserahkan ke calon istri sebagai tradisi *nyalenih*.[20]

Pelaksanaan tradisi seperti di atas bisa saja berbeda karena perubahan zaman yang semakin maju sehingga masyarakat melaksanakan tradisi *metraeh* dan *nyalenih* dengan cara mereka sendiri. Seperti yang dilakukan oleh pasangan tunangan Alvia umur 21 tahun dengan Anton umur 25 yang melakukan *metraeh* dan *nyalenih* dilakukan oleh dia sendiri tanpa diiringi oleh orang tuanya. Anton mengungkapkan bahwa kadang dia mengajak Alvia ke toko untuk memilih dan membeli sendiri baju

[20]Dohri, *Wawancara*, Desa Paka'an Dajah Galis Bangkalan, 30 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barunya. Hal ini bertujuan agar calon istri merasa senang dan sesuai dengan keinginannya.[21]

Begitu juga mengenai pemberian baju baru yang dikenal dengan *nyalenih* adakalanya berbeda, sesuai dengan keinginan dan ekonomi masyarakatnya. Biasanya keluarga calon suami tergolong sebagai keluarga menengah keatas maka baju baru yang diberikan semakin mewah.[22] Bahkan ada kalanya tradisi ini dilakukan dengan hanya memberikan uang yang sekiranya senilai dengan *metraeh* dan *nyalenih*. Seperti yang diungkapkan oleh Fajar bahwa:

Pada tahun pertama masa pertunangan, saya melakukan *metraeh* dan *nyalenih* dengan memberikan beras dan baju baru kepada Lisa tunangan saya. Namun pada tahun kedua dan selanjutnya, saya memberikan uang yang senilai dengan *metraeh* dan *nyalenih* yang disetujui oleh tunangan saya karena hal ini lebih simpel dan dia bisa memilih baju sesuai dengan keinginannya.[23]

Jadi tradisi *metraeh* dan *nyalenih* masih melekat dan dipertahankan oleh masyarakat Paka'an Dajah , namun proses atau pelaksanaannya berbeda-beda sesuai dengan kemajuan zaman dan tingkat ekonomi masing-masing masyarakat.

---

[21]Anton, *Wawancara*, Desa Paka'an Dajah Galis Bangkalan, 31 Maret 2016.
[22]Abdul Fatah, *Wawancara*, Desa Paka'an Dajah Galis Bangkalan, 30 Maret 2016.
[23] Fajar, *Wawancara*, Desa Paka'an Dajah Galis Bangkalan, 31 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pandangan masyarakat tentang pemberian harta calon suami kepada calon istri pascapertunangan

Pemberian pascapertunanganini memang telah mendarah daging di Desa Paka'an Dajah . Terbukti bahwa dari setiap pasangan yang telah melaksanakan pertunangan menyatakan bahwa selama masa pertunangan ia pasti mendapatkan pemberian dari tunangannya, baik setahun sekali tepatnya menjelang hari raya atau bahkan ada yang setahun bisa lebih dari dua kali mendapatkan pemberian dari tunangannya. Hal ini penulis mengutip dari pendapat Alvia yang mengungkapkan sebagai berikut:

> Memang iya, selama bertunangan tiap tahun saya di metraen, nyalenih dan diberi perhiasan setiap menjelang hari raya idhul fitri dan idul adha. Namun di waktu hari raya idhul adha hanya dikasih baju baru saja. Karena hal ini sudah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan. Dan apabila calon istri masih dalam masa pendidikan maka harus membiayai sekolahnya, berhubung saya ini sudah tamat jadi tiap bulan di kasih uang sehari-hari.[24]

Mengenai tradisi pemberian harta calon suami kepada calon istri pascapertunangan ini masyarakat di desa Paka'an Dajah memiliki beberapa pendapat. Penulis menjabarkan beberapa pendapat dari masyarakat setempat terhadap Tradisi pemberian harta calon suami kepada calon istri ini dilakukan dalam masa pertunangan bukan setelah akad nikah. Sedangkan sudah diketahui bahwa dalam masa pertunangan belum ada akibat hukum antara kedua belah pihak. Memang tidak semua masyarakat melakukan tradisi ini karena faktor pendidikan seperti yang diungkapkan oleh bapak Dohri bahwa:

[24]Alvia, *Wawancara*, Desa Paka'an Dajah Galis Bangkalan, 31 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Menurut saya, dalam masa bertunangan biasanya *nyalenih* itu sudah menjadi kebiasaan di desa ini dan sudah hal yang biasa selama tidak meyentuh calon istri maka hukumnya mubah, maksud dari mubah tersebut hanya sekedar memberi dan menerima saja. Yang saya ketahui dalam ajaran Islam belum menjadi suatu kewajiban dari calon suami untuk memberi zakat fitrah, memberi baju baru, apalagi membiayai calon istri di masa pendidikannya karena belum ada tali pernikahan. Menurut saya ini hanya hadiah atau hibah terhadap pemberian tersebut.[25]

Senada dengan pendapat bapak Dohri, dalam hal ini bapak Abdul Fatah yang oleh masyarakat Paka'an Dajah dianggap sebagai sesepuh mengungkapkan sebagai berikut:

> Menurut saya, pertunangan memang malakukan pemberian pascapertunangan yang berupa *metraeh* dan *nyalenih* (memberikan zakat ditrah, memberikan seperangkat baju dan perhiasan untuk persiapan hari raya). Karena ini sudah menjadi adat atau sebuah kebiasaan dari nenek moyang. Memang ini tidak ada di dalam ajaran hukum Islam tetapi hal ini sudah menjadi tradisi dan tidak bisa di rubah-rubah lagi. Apabila melanggar tidak ada sanksi, namun ada kecemburuan antar tetangga disekitarnya. Jika ada calon istri yang masih dalam masa pendidikan maka calon suami itu wajib membiayai karena suatu perilaku yang sudah menjadi suatu kewajiban terhadap calon suami kepada calon istri yang ada di Desa Paka'an Dajah .[26]

Sementara itu, kepala KUA kecamatan Galis Bapak Muhaimin Nur Rahman juga turut berkomentar mengenai pemberian pascapertunangan ini. Beliau mengatakan:

> Dalam Pertunangan ini belum memasuki poin inti pernikahan, untuk perilaku selama masa pertunangan selama masih menjaga norma-norma agama, seperti ketika memberi sesuatu harus didampingi oleh muhrim dan saya kira itu tidak menyimpang. Kalau untuk istilah wajib saya kira itu tidak wajib, kalau tradisi itu tergantung dari keluarga masing-masing dan jika berbicara masalah tradisi seperti layaknya suatu kewajiban. Semisal setelah melaksanakan pertunangan maka calon suami memberikan barang-

[25]Dohri, *Wawancara*, Desa Paka'an Dajah Galis Bangkalan, 30 Maret 2016.
[26]Abdul Fatah, *Wawancara*, Desa Paka'an Dajah Galis Bangkalan, 30 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang kepada calon istri menjelang hari raya idhul fitri. Biasanya berupa zakat fitrah, pakaian baru dan perhiasan. Apabila calon istri masih sekolah tidak wajib membiayai, hanya atas dasar kemauan sendiri (peduli). Jika calon suami mampu tentu di bantu, namun jika calon suami tidak mampu atau belum bekerja si calon istri harus memaklumi dengan keadaan calon suami.[27]

[27]Muhaimin Nur Rahman, *Wawancara*, KUA Galis Bangkalan, 30 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id